

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lansia adalah suatu tahapan perkembangan yang berada pada periode penutup di rentang hidup masing-masing. Sebagaimana menurut Qs. Al Hajj: 5 yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن تُّرَابٍ ثُمَّ مِمَّنْ نُّطْفِئَةٍ ثُمَّ مِمَّنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِمَّنْ مُضْغَةٍ مُخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ ۖ وَتُقَرَّبُ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ۖ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُتَوَقَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا ۚ وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَّهِيحٍ ﴿٥﴾ الحج

Artinya : *Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah (Qs. Al Hajj: 5).*

Menurut Hurlock (2004) mengungkapkan bahwa lansia telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang

produktif dan menyenangkan. Berdasarkan Undang-undang Nomor 13 Pasal 1 ayat (2), (3), (4) tahun 1998 tentang kesehatan bahwa “Lansia merupakan seseorang yang telah mencapai usia lebih dari 60 tahun”. Perubahan kondisi lansia merupakan suatu proses penuaan yang menuntut lansia untuk bisa menyesuaikan diri. Lansia ini harus mampu untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya dengan baik. Havighurst (dalam Monks dkk., 2002) berpendapat bahwa jika lansia telah merasa gagal dalam menyelesaikan tugasnya dalam perkembangan maka dapat menyebabkan rasa tidak puas, putus asa, dan tidak bahagia. Sesuai dengan pendapat Havighurst (dalam Hurlock, 2004) diatas maka ia memaparkan bahwa tugas-tugas perkembangan lansia adalah menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup, membentuk pengaturan kehidupan fisik yang memuaskan, menyesuaikan diri dengan masa tua dan berkurangnya penghasilan keluarga, serta menyesuaikan diri dengan peranan sosial secara luwes.¹

Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa penduduk lanjut usia di Indonesia setiap tahunnya terus mengalami peningkatan seiring dengan kemajuan di bidang kesehatan yang ditandai oleh meningkatnya angka harapan hidup dan menurunnya angka kematian. Dalam waktu hampir lima dekade, persentase lansia di Indonesia mengalami peningkatan sekitar dua kali lipat (1971-2019), yaitu menjadi 9,6 persen (25,64 juta).² Sedangkan jika dilihat dari data Badan Pusat Statistik untuk presentase penduduk lansia menurut Kabupaten/Kota Provinsi Jawa

¹ Ramdani, “Kontribusi Kecerdasan Spiritual dan Dukungan Keluarga Terhadap Kepuasan Hidup Lansia Serta Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling,” *Jurnal KOPASTA* 2, no. 2 (2015): 70-71, diakses pada 26 September, 2020, <https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/kopastajournal/article/view/301/279>

² “Sensus Penduduk 2020, Jumlah Lansia Diperkirakan Meningkat,” *Geriatrici* online, 17 Februari, 2020, <https://www.geriatrici.id/artikel/346/sensus-penduduk-2020-jumlah-lansia-diperkirakan-meningkat>.

Tengah tahun 2020 lansia di Kabupaten Pati yaitu terdapat 15,18%.³

Jika dilihat dari penjelasan lansia diatas secara global, maka penelitian ini membahas beragam permasalahan lansia yang ada di desa yaitu di Desa Sidomukti dengan permasalahan yang dialami lansia antara lain mengenai kesehatan, mental yang mulai menurun, tekanan di psikisnya, kurangnya pengetahuan, keterampilan, perekonomian yang tidak stabil, banyaknya lansia yang buta aksara, angka, dan bahasa, lansia yang tidak butuh belajar tetapi mereka butuh kerja. Karena lansia dianggap sebagai beban di dalam keluarganya, maka dalam kegiatan belajar ini mengemas dengan sedemikian rupa melalui multikeaksaraan. Multikeaksaraan adalah program pendidikan lanjutan dari keaksaraan dasar yang didalamnya mencakup pembelajaran berupa calistung dan vocational.⁴ Pendidikan keaksaraan lanjutan ini menekankan pada peningkatan keberagaman dengan keberaksaraan dalam berbagai aspek kehidupan.

Melalui program dan konsep multikeaksaraan, maka layanan pengetahuan keaksaraan ini memegang kontribusi yang penting dan strategis dalam rangka untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia khususnya pada masyarakat yang lanjut usia. Multikeaksaraan berupaya meningkatkan daya saing masyarakat yang lanjut usia ditengah arus persaingan global dengan kemampuan keaksaraan yang akan menjadi penentu keberhasilan masyarakat dalam merebut peluang untuk hidup lebih layak. Program calusting dan vocational diberikan agar mereka dapat berkembang dengan baik dari segi kemampuan, pengetahuan maupun dari segi pekerjaan

³ Yogo Aryo Jatmiko dan Tika Agustin, *Proyeksi Penduduk Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2015), 13, <https://media.neliti.com/media/publications/48750-ID-proyeksi-penduduk-kabupatenkota-provinsi-jawa-tengah-2010-2020.pdf>.

⁴ Kartini, pesan whatsapp kepada pendamping dari kegiatan belajar, 20 September, 2020.

sehingga dapat hidup layak dimasyarakat seperti masyarakat pada umumnya.⁵

Disisi lain untuk mendorong lansia agar mampu bersaing ditengah perkembangan arus persaingan global maka lansia juga membutuhkan suatu penunjang untuk pemberdayaan. Menurut Adams (2003:8) pemberdayaan adalah cara dan metode yang digunakan kelompok, individu, dan komunitas sehingga mereka menjadi mampu untuk mengelola lingkungannya dan dapat mencapai tujuan mereka sendiri, sehingga mereka bisa bekerja dan membantu satu sama lain untuk memaksimalkan kualitas hidupnya.⁶ Untuk memaksimalkan kualitas hidup tentunya partisipasi dibutuhkan sebagai proses aktif, inisiatif oleh warga komunitas itu sendiri, dibimbing melalui cara berfikir mereka sendiri, dan dengan menggunakan sarana serta proses (lembaga dan mekanisme) dimana dalam hal ini mereka dapat mengontrol dengan efektif. Lansia agar dapat mencapai keinginannya harus mengikut sertakan dirinya untuk partisipasi, tujuannya agar mereka mampu dalam memutuskan, bertindak, dan selanjutnya mereka bisa merefleksikan tindakan sebagai suatu subjek yang sadar.⁷

Dilihat dari pembahasan diatas penulis tertarik dengan lansia karena mereka yang jauh dari kata produktif tetapi berusaha ingin menjadi lansia produktif, maka untuk mengatasi permasalahan diatas penulis mengangkat judul **“Strategi Pemberdayaan Masyarakat Islam melalui Multikeaksaraan Kegiatan Belajar Lansia Desa Sidumukti Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.”** Tujuan penulis mengangkat judul tersebut karena

⁵ “Penyelenggara Program Pendidikan Multikeaksaraan Berbasis Pulau Tahun 2017,” BPPAUDDIKMAS, diakses pada 22 September, 2020. <http://bppauddikmas-sulsel.id/model-20180417092848-penyelenggaraan-program-pendidikan-multikeaksaraan-berbasis-pulau-tahun-2017>.

⁶ Ulfi Putra Sany, “Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Al Qur’an,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 39, no. 1 (2019): 34, diakses pada 23 September, 2020, <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/3989/2170>

⁷ Fredian Tonny Nasdian, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm. 95.

multikeaksaraan ini merupakan suatu terobosan yang diberikan kepada lansia tujuannya agar mereka melek terhadap aksara, untuk memberdayakan dan menambah kecakapan lansia supaya bisa mengembangkan sumber daya alam, menambah wawasan pengetahuan, dan menjadikan lansia lebih mandiri dan sehat jasmani rohaninya.

B. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah penulisan dalam menganalisis hasil penelitian di lapangan, maka penelitian ini difokuskan pada strategi pemberdayaan masyarakat untuk peningkatan pengetahuan multikeaksaraan lansia melalui kegiatan belajar di Desa Sidomukti Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi pemberdayaan masyarakat Islam melalui multikeaksaraan kegiatan belajar lansia?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam strategi pemberdayaan masyarakat Islam di Desa Sidomukti Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati melalui multikeaksaraan kegiatan belajar lansia?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan yang akan di capai dalam penulisan skripsi yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui strategi pemberdayaan masyarakat islam melalui multikeaksaraan kegiatan belajar lansia.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam strategi pemberdayaan masyarakat islam di Desa Sidomukti Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati melalui multikeaksaraan kegiatan belajar lansia.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua bagian manfaat penelitian baik secara teoritis maupun secara praktis, yang di harapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas oleh lansia dalam pemberdayaan melalui kegiatan belajar multikeaksaraan, antara lain :

1. Secara Teoritis
Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai manfaat dari adanya kegiatan belajar multikeaksaraan

untuk menambah pengetahuan keterampilan kepada lansia yang dilakukan selanjutnya oleh pengembang masyarakat.

2. Secara Praktis

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan lebih dalam mengenai manfaat adanya program multikeaksaraan untuk lansia, dimana tidak selamanya lansia ini menjadi beban dalam kehidupan keluarganya karena lansia yang tidak produktif lagi, sehingga perilaku dan pola pikir lansia dapat berubah dengan adanya kegiatan belajar yang diselenggarakan oleh pemerintah desa yang bekerja sama dengan SKB Kabupaten Pati. Harapannya menjadikan peluang bagi kehidupan masyarakat di Desa Sidomukti Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru tentang pemberdayaan lansia dalam peningkatan pengetahuan melalui kegiatan belajar, serta memberikan pengalaman baru kepada peneliti untuk secara langsung terlibat atau dapat melihat masalah-masalah yang terjadi di lapangan.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran mengenai penulisan dalam penelitian, maka peneliti ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal dari penulisan ini yaitu terdiri dari : halaman judul, pengesahan penguji ujian munaqosah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, motto, persembahan, kata pengantar, dan daftar isi.

2. Bagian Isi

Bagian ini terdiri dari beberapa bab, antara lain :

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi mengenai latar belakang masalah, batasan masalah atau fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan

penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab II ini membahas mengenai teori-teori yang berkaitan dengan judul yang akan dibahas, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul yang akan dibahas, kerangka berfikir atau kerangka teoritik.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab III membahas mengenai jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Mencakup gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

BAB V : PENUTUP

Berisikan beberapa kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian.

3. **Bagian Akhir**
Bagian akhir ini terdiri dari bagian daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang tersusun di penulisan skripsi, transkrip wawancara dan foto.